



Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

I'lman Hadi Asy'ari¹, Bambang Soepeno², Trapsilo Prihandono³

^{1,2,3} Universitas Jember

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

Pendekatan konstruktivisme sebagai filosofi pembelajaran berpusat siswa sangat relevan dengan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Namun, temuan empiris mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar masih tersebar. Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan untuk mengonsolidasikan bukti, menganalisis efektivitas, serta mengidentifikasi model dan faktor kritis dalam penerapan pendekatan konstruktivisme untuk peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sintesis membuktikan bahwa konstruktivisme meningkatkan hasil belajar kognitif IPAS secara signifikan. Efektivitasnya optimal ketika diintegrasikan dengan model pembelajaran aktif (Discovery Learning, PBL, PjBl, Cooperative Learning) serta didukung peran guru sebagai fasilitator terampil dan penggunaan media kontekstual.

Keywords: *Konstruktivisme, Pembelajaran IPAS, Hasil Belajar, Model Pembelajaran*

(*) Corresponding Author: ilmanhadi111@gmail.com

How to Cite: Asy'ari, I., Soepeno, B., & Prihandono, T. (2026). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 83-92. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14475>.

PENDAHULUAN

Konteks Filosofis dan Urgensi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan memiliki peran sentral sebagai investasi bagi kelangsungan peradaban suatu bangsa, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 (Rosita dkk., 2024). Upaya mewujudkan tujuan mulia ini memerlukan proses pembelajaran yang tidak sekadar transfer informasi, tetapi suatu interaksi edukatif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme menawarkan paradigma filosofis yang relevan, dimana pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman nyata, bukan seperangkat fakta yang siap diingat (Sarnoto, 2015). Prinsip ini menemukan momentum implementasinya dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. IPAS menuntut pemahaman yang holistik dan kontekstual, di mana pembelajaran seharusnya mengaitkan pengetahuan baru dengan lingkungan sekitar siswa sehingga lebih bermakna (Rosita dkk., 2024). Namun, realitas di lapangan seringkali masih didominasi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana siswa hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa mendalami pemahaman, sehingga berpotensi mengabaikan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pendekatan konstruktivisme muncul sebagai solusi filosofis dan pedagogis yang tepat untuk menjawab tantangan tersebut. Secara filosofis, konstruktivisme tidak memandang siswa sebagai wadah pasif (*tabula rasa*), melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki tujuan dan membangun pengetahuan secara personal melalui interaksi dengan lingkungannya (Suyono & Hariyanto, 2014). Pendekatan ini selaras dengan hakikat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang tidak hanya menekankan penguasaan produk sains berupa fakta dan konsep, tetapi lebih sebagai suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah untuk memahami fenomena alam dan sosial. Dikatakan pula dalam studi yang dilakukan oleh Nur Jannah (2020) bahwa pembelajaran IPAS dikatakan efektif apabila terjadi peningkatan hasil belajar yaitu hasil kemampuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang dinilai hasil pengukuran dengan tes dengan mengedepankan keaktifan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang mengatur lingkungan belajar dan membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan situasi konkrit (Gilakjani dkk., 2013). Implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran, misalnya melalui kegiatan pengamatan, percobaan, dan diskusi kelompok, telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar IPAS secara signifikan. Temuan ini menguatkan posisi konstruktivisme bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pendekatan praktis yang efektif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan keengganan siswa terhadap mata pelajaran yang bersifat eksploratif seperti IPAS. Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada masih bersifat sporadis dan terfokus pada mata pelajaran tertentu. Diperlukan sebuah tinjauan yang sistematis untuk mengonsolidasikan temuan-temuan empiris mengenai penerapan konstruktivisme dalam konteks spesifik pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, guna memberikan panduan yang komprehensif dan berbasis bukti bagi pendidik dan pengembang kurikulum.

Fenomena problematik yang serupa juga ditemukan dalam konteks yang lebih spesifik. Penelitian di kelas IV SD, misalnya, mengungkap bahwa pembelajaran IPA yang monoton dan hanya menekankan aspek kognitif hafalan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai 5,1 jauh di bawah KKM 75 (Purnamasari & Winarseh, 2024). Konstruktivisme dalam hal ini ditegaskan bukan sebagai metode pemindahan pengetahuan, melainkan sebagai proses di mana siswa harus mengonstruksi sendiri pengetahuannya dengan guru sebagai fasilitator. Namun, implementasinya pun tidak serta merta berhasil tanpa penerapan yang tepat. Studi menunjukkan bahwa pada siklus awal penerapan, pendekatan ini mungkin belum optimal jika guru kurang memberikan motivasi dan bimbingan yang memadai, sehingga siswa masih merasa bingung. Keberhasilan signifikan baru tampak setelah adanya refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya, di mana motivasi siswa ditingkatkan dan pendekatan diterapkan dengan lebih tepat (Purnamasari & Winarseh, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas konstruktivisme sangat bergantung pada proses dan kualitas implementasinya. Potret penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan dua hal: pertama, konsistensi bukti bahwa konstruktivisme dapat menjadi solusi; dan kedua, variasi dan fragmentasi temuan mengenai strategi, tantangan, dan faktor pendukung keberhasilannya dalam konteks IPAS di berbagai jenjang kelas SD. Oleh karena itu, meskipun bukti-bukti empiris individual telah tersedia, belum ada upaya

sistematis untuk mengintegrasikan, menganalisis, dan menyimpulkan pola dari seluruh temuan tersebut secara komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui sebuah studi literatur yang sistematis, guna mengonsolidasikan bukti-bukti empiris, menganalisis efektivitas, serta mengidentifikasi model dan faktor kritis dalam penerapan pendekatan konstruktivisme untuk peningkatan hasil belajar IPAS di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan tinjauan pustaka atau studi literatur. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh temuan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian secara komprehensif, sistematis, dan dapat direplikasi (Xiao & Watson, 2019). Prosedur studi literatur dalam penelitian ini mengikuti kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup empat tahap utama: identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Pencarian literatur dilakukan pada database elektronik terpercaya seperti Google Scholar dan ERIC dengan menggunakan kata kunci utama: ("*constructivism*" atau "pendekatan konstruktivisme") kemudian ("*science learning*" atau "IPAS") lalu ("*elementary school*" atau "sekolah dasar") dan ("*learning outcomes*" atau "hasil belajar"). Pencarian dibatasi pada artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2020-2025) untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks pendidikan kekinian.

Protokol tinjauan diterapkan untuk menjaga objektivitas dan kualitas sintesis. Setelah pengumpulan awal, artikel-artikel yang ditemukan disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) studi empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) yang menguji penerapan pendekatan konstruktivisme; (2) konteks penelitian di Sekolah Dasar (kelas I-VI) pada mata pelajaran IPA atau IPAS; dan (3) mengukur hasil belajar sebagai variabel utama. Studi yang tidak memenuhi kriteria seperti artikel penelitian di luar jenjang SD dikeluarkan. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengkategorikan temuan berdasarkan strategi implementasi konstruktivisme, alat pengukuran hasil belajar, dan temuan efektivitasnya. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, keefektifan, tantangan, dan faktor pendukung dari berbagai temuan yang terhimpun.

PEMBAHASAN

a. Strategi Implementasi Filsafat Pendidikan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPAS

Pendekatan konstruktivisme menempatkan partisipasi aktif siswa sebagai inti dari proses pembelajaran, di mana mereka secara mandiri mengonstruksi pemahaman melalui interpretasi atas berbagai pengalaman yang dijumpai (Woolfolk, 2020). Aliran pemikiran ini meyakini bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa diberi keleluasaan untuk menyadari dan menemukan jalur belajarnya sendiri. Dalam kerangka tersebut, fungsi guru bergeser menjadi pembimbing yang memfasilitasi siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih kompleks (Masgumelar & Mustafa, 2021). Proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu ini, yang pada hakikatnya tertanam dalam

konteks sosial, perlu dibangun melalui langkah-langkah yang terstruktur secara konseptual dan dilaksanakan dengan konsistensi.

Secara ringkas, menurut pandangan Driver dan Oldham dalam penelitian Ilham et al., (2023), strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan filsafat konstruktivisme pada proses pembelajaran IPAS dicirikan oleh lima tahap atau prinsip utama. Pertama, tahap orientasi, di mana peserta didik distimulasi untuk membangun motivasi internal terhadap topik pembelajaran serta diberi ruang untuk melakukan pengamatan awal. Kedua, tahap elaborasi gagasan, yang memungkinkan siswa mengembangkan pemikirannya melalui berbagai medium seperti diskusi kolaboratif, tulisan, atau bentuk ekspresi visual. Ketiga, tahap rekonstruksi konsep, yaitu proses mengorganisasi dan mempertajam ide-ide yang sebelumnya masih bersifat abstrak atau belum terstruktur. Keempat, tahap aplikasi konsep dalam berbagai konteks, di mana pemahaman yang telah dibangun diuji dan diterapkan dalam situasi atau kondisi yang berbeda. Kelima, tahap evaluasi dan pengayaan pemahaman, berupa kegiatan merefleksikan dan memodifikasi pengetahuan yang ada, baik dengan memperluas maupun menyempurnakan konsep awal.

Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma pembelajaran baru yang salah satu wujud konkretnya adalah integrasi mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Perubahan ini bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka ini, pendekatan konstruktivisme yang membebaskan pola pikir siswa untuk menemukan solusi atas suatu masalah menjadi sangat relevan (Rustanti et al., 2024). Rosita et al. (2024) mengidentifikasi bahwa pendekatan konstruktivisme kerap diimplementasikan secara sinergis dengan berbagai model pembelajaran. Beberapa model yang lazim digunakan sebagai kerangka operasionalnya antara lain *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL). Berdasarkan kajian yang sama, ditemukan pula bahwa pendekatan konstruktivisme seringkali tidak diterapkan secara terpisah, melainkan dikombinasikan dengan berbagai model pembelajaran lain. Sebagai contoh, dalam konteks pembelajaran IPAS, model *Discovery Learning* yang dijiwai oleh prinsip-prinsip konstruktivisme terbukti mampu menghidupkan suasana kelas. Implementasi integratif semacam ini berhasil mendorong antusiasme dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Widiasih, 2020).

Implementasi prinsip konstruktivisme dalam kegiatan belajar IPAS di sekolah dasar pada umumnya dapat diwujudkan melalui beragam teknik mengajar, di antaranya penyajian materi langsung (ekspositori), dialog interaktif (tanya jawab), pembahasan kelompok (diskusi), pemberian pekerjaan terstruktur (tugas), serta simulasi situasi (bermain peran). Metode ekspositori misalnya, berperan dalam menyampaikan gambaran awal suatu topik agar peserta didik memperoleh pijatan konseptual sebelum mendalaminya (Saputro et al., 2021). Sementara itu, aktivitas tanya jawab menciptakan ruang interaksi dua arah antara guru dan siswa untuk menggali pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari. Proses ini berfungsi sebagai diagnosis untuk mengukur tingkat penyerapan siswa berdasarkan kerangka pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Metode diskusi melibatkan interaksi dialogis antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik guna mengeksplorasi suatu topik pembelajaran. Sementara itu, metode

pemberian tugas dirancang sebagai stimulan dalam proses belajar-mengajar yang memacu kemampuan siswa. Penerapannya mensyaratkan perancangan tugas yang tepat, baik dalam cakupan materi maupun muatan substansinya, yang dapat dikerjakan secara mandiri maupun kolaboratif. Lebih jauh, pendekatan melalui penugasan ini juga memiliki potensi untuk berfungsi sebagai pendukung dan penguat bagi penerapan metode-metode pembelajaran lain (Rahayu, 2022).

b. Peran Media Dalam Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Khasanah et al., (2021), media pembelajaran berperan sebagai sarana penunjang yang berfungsi untuk menyalurkan pesan edukatif dari pendidik kepada peserta didik, sehingga dapat mempermudah pemahaman mereka terhadap materi ajar. Ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif Piaget, siswa SD umumnya berada pada fase operasional konkret, yaitu sekitar usia 7 hingga 11 tahun (Megantari et al., 2021). Pada fase ini, proses berpikir anak masih sangat bergantung pada objek dan peristiwa nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS, yang berarti situasi dan kondisi lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas itu juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Maka dari itu, teori belajar kognitif dan konstruktivis merupakan teori yang cocok yang dapat dipergunakan untuk peserta didik. Hal ini beranggapan bahwa peserta didik diwajibkan memiliki kesesuaian dengan perkembangan yang selaras dengan tingkatannya (Ilham et al., 2023).

Pada jenjang SD, pembelajaran IPAS seharusnya menjadi momen bagi peserta didik dalam mengembangkan keingintahuan alamiah mereka. Namun dalam praktiknya, kegiatan belajar masih sering terbatas pada materi buku teks, sehingga cenderung dianggap tidak menarik, monoton, dan tidak memicu minat belajar. Proses pembelajaran IPAS juga masih didominasi oleh pendekatan hafalan, di mana siswa kurang diberikan kesempatan untuk menyusun sendiri pemahaman konseptual berdasarkan pengalaman nyata (Ummah & Istianah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang mampu mendorong siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan, sekaligus merancang pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dalam menemukan konsep-konsep IPA pada pembelajaran IPAS.

Pendekatan konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman konseptual melalui serangkaian aktivitas empiris seperti observasi, eksperimen, serta dialog interaktif baik dalam diskusi maupun telaah literatur. Karakteristik ini menjadikannya relevan secara pedagogis, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran IPAS. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi prinsip konstruktivisme dalam desain media pembelajaran masih terbatas. Oleh karena itu, inovasi dalam pengembangan media diperlukan, salah satunya seperti studi yang dilakukan oleh Widari et al (2022) melalui kreasi media e-komik yang secara desain mengakomodasi filosofi konstruktivisme.

Media pembelajaran secara umum tak hanya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, masih banyak lagi manfaat yang diperoleh jika diterapkan dengan baik. Beberapa riset terdahulu mengonfirmasi efektivitas e-komik berbasis pendekatan konstruktivisme sebagai media pembelajaran IPAS yang tidak hanya meningkatkan

keterlibatan siswa, tetapi pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Widyarningsih & Ganing (2021) menyimpulkan bahwa media tersebut berkualifikasi sangat baik serta layak digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa, yang merupakan fondasi penting bagi pencapaian hasil belajar yang optimal. Temuan serupa dilaporkan oleh Pinatih & Putra (2021) yang mengungkapkan bahwa komik digital mempermudah pemahaman materi sekaligus mendorong motivasi belajar, dua faktor kunci yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar IPAS. Lebih lanjut, Ummah & Istianah (2021) secara eksplisit membuktikan bahwa penggunaan media komik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri, sehingga menegaskan posisinya sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan sintesis ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media e-komik berbasis pendekatan konstruktivisme telah teruji secara empiris tidak hanya sebagai alat yang menarik dan memotivasi, tetapi lebih penting lagi, sebagai media strategis yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Efektivitasnya dibangun melalui kemampuan meningkatkan partisipasi aktif, mempermudah konstruksi pemahaman konseptual, dan pada akhirnya mentransformasi keterlibatan tersebut menjadi capaian kognitif yang lebih tinggi. Dengan demikian, integrasi e-komik dalam desain pembelajaran merupakan pilihan yang relevan dan berdasar bagi pendidik yang bertujuan mengoptimalkan outcomes pembelajaran, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak nyata pada prestasi akademik siswa.

c. Dampak Penerapan Filsafat Pendidikan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Siswa

Implementasi prinsip konstruktivisme dalam bentuknya yang esensial terbukti mampu meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik. Proses ini mendorong siswa untuk mengaitkan pemahaman awal mereka dengan konsep baru, sehingga secara alami mengasah kemampuan berpikir aktif, analitis, dan keterlibatan penuh dalam mengeksplorasi serta menginternalisasi suatu konsep (Rosita et al., 2024). Hasil belajar berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat tercapai. Seorang siswa dinyatakan berhasil dalam proses belajarnya manakala dapat diamati adanya transformasi pada perilaku dan kemampuannya. Untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar tersebut, diperlukan instrumen penilaian seperti tes yang dapat diwujudkan dalam beragam bentuk: tertulis, lisan, maupun praktik (Yulmasleli, 2020).

Seperti yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, bahwa penerapan filosofi konstruktivisme ini bisa diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Mayudin & Rahmi (2024) melalui integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran IPAS materi perubahan energi di kelas IV SD, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun solusi berdasarkan eksplorasi mandiri. Temuan dalam kajian ini memperkuat hasil penelitian Király et al. (2021), yang menyatakan bahwa

penerapan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan capaian belajar peserta didik secara signifikan jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Penerapan filsafat pendidikan konstruktivisme melalui integrasi model *Discovery Learning* terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dina et. al (2025) yang memungkinkan siswa kelas III MI Al Barokah tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengamati, mengidentifikasi, dan mendiskusikan bagian-bagian tumbuhan serta fungsinya di lingkungan nyata. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiasih et. al (2020) juga terbukti memberikan dampak positif yang signifikan secara simultan terhadap aspek afektif (*curiosity*) dan kognitif (hasil belajar IPAS) siswa kelas IV SD. Pendekatan konstruktivisme sosiokultural dalam penelitian ini diwujudkan dengan menekankan peran interaksi sosial, budaya, dan bimbingan (*scaffolding*) sebagai katalis dalam proses penemuan pengetahuan. Model *Discovery Learning* yang digunakan tidak hanya berfokus pada eksplorasi mandiri, tetapi juga diarahkan untuk membangun pengetahuan baru melalui dialog, diskusi kelompok, dan interaksi dengan teman sebaya maupun guru, yang berfungsi sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO).

Penerapan filsafat pendidikan konstruktivisme melalui integrasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. studi yang dilakukan oleh Simanjuntak et. al (2025) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan kolaborasi, diwujudkan melalui model *Jigsaw* yang memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, saling bertukar pengetahuan, dan secara kolektif membangun pemahaman tentang materi "Cahaya dan Sifatnya". Temuan tersebut juga memperkuat hasil studi oleh Marlina (2025) di mana model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), diwujudkan secara operasional melalui mekanisme *Jigsaw* di mana siswa berperan sebagai sumber belajar bagi teman sebayanya juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Model *Project-Based Learning* (PJBL) yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar secara mendasar mengadopsi prinsip-prinsip filsafat pendidikan konstruktivisme. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Malanita et. al (2025) menunjukkan bahwa integrasi prinsip konstruktivisme melalui PJBL secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Peningkatan signifikan terlihat dari rata-rata nilai sebelum dan sesudah penerapan, misalnya dari 52 menjadi 84, 43,62 menjadi 81,96, atau 67,5 menjadi 94,3. Hal ini membuktikan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi, investigasi, dan kolaborasi dalam proyek nyata akan memberikan efek yang nyata dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis kajian literatur yang sistematis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme memberikan landasan filosofis dan pedagogis yang kuat serta efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di Sekolah Dasar. Sintesis ini membuktikan bahwa pembelajaran yang mengedepankan proses aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan melalui integrasi dengan model-model seperti *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan *Cooperative Learning* telah secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan pada capaian kognitif siswa. Keberhasilan implementasi tidak terletak pada penerapan prinsip konstruktivisme secara isolatif, tetapi sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang terampil dalam merancang pengalaman belajar, memberikan *scaffolding*, dan memotivasi siswa, serta pada pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan mendorong eksplorasi. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme tidak hanya menjawab tantangan rendahnya hasil belajar, tetapi juga selaras dengan visi Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kompetensi secara menyeluruh dan profil Pelajar Pancasila. Untuk optimalisasi lebih lanjut, diperlukan komitmen berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru dan inovasi desain pembelajaran yang berpusat pada siswa.

REFERENCES

- Dina, S. N., Prayogo, M. S., Andiyani, S. A. P., & Maulida, I. (2025). Efektivitas Model *Discovery Learning* Berbantuan Lingkungan Sekitar dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Materi Tumbuhan dan Fungsinya pada Siswa Kelas 3 MI Al Barokah Jember. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 3(6), 32-41.
- Gilakjani, A. P., Leong, L.-M., & Ismail, H. N. (2013). Teachers' use of technology and constructivism. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4, 49– 63.
- Ilham, M. F., & Tiodora, L. (2023). Implementasi teori belajar perspektif psikologi konstruktivisme dalam pendidikan anak sekolah dasar. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(3), 380-391.
- Khasanah, N., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2021). Pengembangan Media Komik Dengan Model *Problem Based Learning* Pada Materi Daur Hidup Hewan Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 25–35.
- Király, G., Mészáros, J., Lukács, B. A., & Illés, É. (2021). The impact of problem-based learning on students' critical thinking disposition: A quasi-experimental study. *European Journal of Teacher Education*, 44(4), 572587.
- Malanita, E., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Pengaruh Model *Project Based Learning (PjBL)* Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar: Literature Review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 15-21.
- Marlina, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 10-18.

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mayudin, I., & Rahmi, L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Perubahan Energi Kelas IV SD Negeri 76 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 222-234.
- Megantari, K. A., Margunayasa, I. G., & Agustiana, I. G. A. T. (2021). Belajar sumber daya alam melalui media komik digital. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 139-149.
- Nur Jannah, I. (2020). Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 54.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372.
- Pinatih, S. A. C., & Putra, D. K. N. S. (2021). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis Pendekatan Saintifik pada Muatan IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 115–121.
- Purnamasari, A., & Winarseh (2024). Pendekatan Konstruktivistik Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Energi Alternatif Di Kelas Iv Sd Negeri 18 Batu Teritip. *Jotika Journal in Education*, 3(2), 47-53.
- Rahayu, R. (2022). *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*, Medan: Universitas Negeri Medan.
- Rustanti, E. Y., Robikhah, N., Handayani, N. L., Wulan, R. A., & Pratiwi, R. B. (2024). Implikasi Pembelajaran Saintifik Pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar Dalam Perspektif Teori Konstruktivisme. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 11(1), 8-13.
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238-247.
- Sarnoto, A. Z. (2015). Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 1– 4.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24-39.
- Simanjuntak, R. C., Panjaitan, M. B., & Simarmata, R. K. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 091477 Dolok Marlawan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 9559-9570.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ummah, L. R., & Istianah, F. (2021). Pengembangan Media Komik Webtoon Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Daring Materi Siklus Hidup Hewan Kelas IV SDN Mancar 03 Kecamatan Peterongan Kabupaten

- Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 2526–2539.
- Widari, N. M. P. A., & Putra, D. K. N. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-Komik Berbasis Pendekatan Konstruktivisme pada Muatan IPA Materi Siklus Hidup Hewan Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 518-526.
- Widiasih, N. P. A. (2020). Pengaruh model discovery learning berorientasi konstruktivisme sosiokultural terhadap curiosity dan hasil belajar ipa siswa kelas iv sd negeri gugus ra kartini denpasar barat. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 34-41.
- Widyaningsih, N. P. A., & Ganing, I. N. (2021). Kelayakan Media Komik Berorientasi Pendekatan Konstruktivisme Muatan IPA Daur Hidup Hewan. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 90–100.
- Woolfolk., A. (2020). *Educational Psychology 14th Edition*. Pearson Educational.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of planning education and research*, 39(1), 93-112.
- Yulmasleli, Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 798-809.